

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai landasan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam melaksanakan penelitian sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan mengenai **Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode 2016-2023** membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 Nilai Tukar

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar

Dalam buku (Mankiw, 2003) dengan judul “*Macroeconomics*” menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua negara adalah harga yang digunakan penduduk kedua negara untuk berdagang satu sama lain. Menurut (Syarifudin, 2015) dalam bukunya berjudul “Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia” memaparkan bahwa nilai tukar pertama kali muncul ketika terjadi transaksi jual beli barang dan jasa antar penduduk dari negara yang berbeda dengan mata uang yang berlainan dalam sistem perekonomian terbuka. Ketika penduduk suatu negara membeli barang atau jasa dari negara lain, mereka menggunakan mata uang negara penjual. Pihak penjual akan menerima pembayaran dalam bentuk mata uang negaranya sendiri atau mata uang internasional yang telah disepakati bersama. Perubahan harga barang yang diperdagangkan dari waktu ke waktu, yang dihitung

berdasarkan mata uang asing, akan memengaruhi perubahan nilai tukar mata uang antar negara yang bertransaksi.

Seiring waktu, transaksi yang melibatkan mata uang asing semakin berkembang melalui transaksi keuangan dan investasi internasional. Dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi, perpindahan mata uang asing berlangsung sangat cepat dan cenderung bersifat non fisik, yang proporsinya terus mendominasi transaksi internasional. Perkembangan ini mengakibatkan nilai tukar semakin dipengaruhi oleh pergerakan mata uang non fisik, baik dalam bentuk portofolio maupun investasi asing (yang kemudian dikenal sebagai aliran modal asing).

Dengan perubahan nilai tukar yang semakin dinamis, negara-negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap atau variasinya menjadi sangat rentan terhadap arus balik modal dan kegiatan spekulasi. Hal ini terbukti dari krisis nilai tukar yang melanda negara-negara Amerika Latin pada awal 1990-an dan negara-negara Asia Tenggara pada tahun 1997/1998.

Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*) (Mahyus Ekananda, 2015: 178).

a. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang antara dua negara. Istilah "nilai tukar" yang sering digunakan dalam konteks hubungan antarnegara umumnya mengacu pada nilai tukar nominal. Mankiw (2008) dalam bukunya "*The Principles of Macroeconomics*"

menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar yang mengakibatkan satu dolar dapat membeli lebih banyak mata uang asing disebut apresiasi dolar. Sebaliknya, jika perubahan nilai tukar menyebabkan satu dolar membeli lebih sedikit mata uang asing, hal tersebut disebut depresiasi dolar. Indeks nilai tukar, seperti halnya indeks harga konsumen yang mengonversi berbagai harga dalam perekonomian menjadi satu ukuran tingkat harga, berfungsi mengubah berbagai nilai tukar menjadi satu ukuran nilai mata uang internasional.

Nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relatif mata uang antara dua negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (contohnya, 1 USD = Rp9.800). Besar kecilnya nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

b. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil adalah harga relatif barang dari dua negara, yaitu nilai tukar riil memberi tahu kita tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang dari negara lain, nilai tukar riil kadang-kadang disebut ketentuan perdagangan. Secara umum, perhitungan nilai tukar riil adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{nilai tukar nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Perhitungan nilai tukar riil untuk satu barang menunjukkan bagaimana kita harus menentukan nilai tukar riil untuk sekumpulan barang yang lebih luas.

2.1.1.2 Teori Nilai Tukar

a. *Teori Purchasing Power Parity (PPP)*

Gustav Cassel pertama kali memperkenalkan Teori Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)*. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar antarnegara ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara (Rasbin, 2015:125). Menurut teori ini, semua tingkat harga di berbagai negara akan sama nilainya jika diukur menggunakan mata uang yang sama. Abidin (2022:218) mengaitkan teori PPP dengan Hukum Satu Harga (*Law of One Price*). Hukum ini menyatakan bahwa dalam pasar yang kompetitif, bebas biaya transportasi, dan tanpa hambatan perdagangan seperti tarif, barang yang identik akan dijual dengan harga yang sama di berbagai negara bila dinyatakan dalam mata uang yang sama. Dengan demikian, teori PPP menyimpulkan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sebagai respons terhadap perbedaan inflasi di kedua negara tersebut. Apabila tingkat inflasi dalam negeri lebih rendah dibandingkan tingkat inflasi luar negeri, nilai tukar mata uang asing akan turun (mata uang dalam negeri mengalami apresiasi), begitu pula sebaliknya.

Teori paritas daya beli ini memiliki dua bentuk, antara lain:

- Teori Paritas Daya Beli Absolut

Pada dasarnya teori paritas daya beli absolut ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan atau perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs valuta asing. Hal ini juga berdasarkan hukum yang menyatakan harga produk sejenis di dua negara berbeda akan sama pula jika jika di nilai dalam *currency* atau mata uang yang sama, khususnya

produk yang *tradeable* (Indraswari, 2016:3).

- Teori Paritas Daya Beli Relatif

Teori paritas daya beli relatif muncul karena pada teori sebelumnya yaitu teori paritas daya beli absolut tidak memperhitungkan biaya tarif, transportasi, dan kuota. Sehingga pada teori ini menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidaksempurnaan pasar. Dimana terdapat biaya-biaya lainnya yang berbeda antara satu negara dengan negara lain, dengan begitu harga barang komoditi tidak selalu diukur sama dengan mata uang yang sama pula (Indraswari, 2016:3).

b. Teori *Interest Rate Parity* (IRP)

Teori ini menjelaskan hubungan antara kurs dengan tingkat suku bunga. Paritas suku bunga merupakan kondisi keseimbangan yang terjadi ketika selisih suku bunga antara dua mata uang diimbangi oleh selisih kurs *forward* dan kurs *spot*. Melalui teori ini, kita dapat memperkirakan besarnya perubahan kurs dengan *spot rate* jika terdapat perbedaan tingkat bunga. Hal ini disebabkan perubahan *forward rate* terhadap *spot rate* ditentukan oleh besarnya *forward rate* premium atau *discount* yang muncul akibat perbedaan tingkat bunga (Sundari & Sentosa, 2019:574).

Perubahan tingkat suku bunga memengaruhi jumlah investasi suatu negara, baik dari investor asing maupun investor domestik. Menurut Prasetyo (2018:265), apresiasi kurs asing terhadap kurs domestik terjadi karena tingkat bunga domestik lebih tinggi daripada tingkat suku bunga luar negeri. Akibatnya,

banyak investor yang membeli sekuritas domestik sehingga permintaan uang domestik di pasar uang meningkat. Dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat suku bunga dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan luar negeri, hal tersebut akan meningkatkan aliran modal masuk (*capital inflow*). Dengan demikian, nilai tukar mengalami depresiasi atau nilai mata uang domestik menjadi lebih besar dibandingkan dengan nilai mata uang asing, begitu pula sebaliknya.

c. Teori *International Fisher Effect* (IFE)

Menurut Madura (2006), teori ini menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi untuk menjelaskan perubahan kurs dari waktu ke waktu. Teori ini sangat berkaitan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) karena suku bunga sering kali memiliki kaitan erat dengan tingkat inflasi. Teori *International Fisher Effect* menjelaskan bahwa mata uang asing akan mengalami apresiasi ketika suku bunganya lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga domestik. Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya mengalami depresiasi (Berlianta, 2005).

d. Teori Keynesian *Balance of Payment*

Teori Keynesian *Balance of Payment* menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dan cadangan devisa. Ketika ekspor lebih tinggi dibandingkan impor, hal ini dapat mengakibatkan surplus pada neraca pembayaran internasional melalui neraca perdagangan. Surplus tersebut kemudian akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara yang mengakibatkan nilai tukar rupiah menguat (apresiasi). Dengan kata lain,

peningkatan cadangan devisa yang diperoleh dari tingginya nilai ekspor dapat memperkuat nilai tukar rupiah (Leonufna, 2016).

2.1.1.3 Sistem Nilai Tukar

Syarifuddin (2017) dalam bukunya yang berjudul "Konsep, Dinamika, dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia" menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga relatif dari satu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain. Secara mendasar, terdapat tiga sistem nilai tukar, diantaranya:

- a. *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap;
- b. *managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan
- c. *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang.

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika ditetapkan Rp8.000,00 per dolar. Pada nilai tukar ini, bank sentral siap menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Jika nilai tukar tersebut tidak dapat dipertahankan lagi, bank sentral dapat melakukan devaluasi atau revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat jika terjadi kelebihan penawaran valuta asing. Sebaliknya, nilai tukar mata uang domestik akan melemah jika terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta

asing dengan menjual devisa saat terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa saat terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Namun, intervensi tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar tersebut. Dalam sistem ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar selama berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Jika nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

Setiap sistem nilai tukar memiliki kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan bergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol), dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

Sistem nilai tukar tetap memiliki kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Namun, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena bank sentral harus mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* (perlindungan nilai) valuta asingnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang memiliki cadangan

devisa besar dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol.

Sistem nilai tukar mengambang memiliki kelebihan karena tidak memerlukan cadangan devisa yang besar sebab bank sentral tidak harus mempertahankan nilai tukar pada suatu level tertentu. Namun, nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat menambah ketidakpastian bagi dunia usaha. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang memiliki cadangan devisa relatif kecil, sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas.

Menurut Bank Indonesia, dalam Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK-BI), ada tiga system nilai tukar yang banyak diterapkan diberbagai negara :

- a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), kurs suatu mata uang (rupiah) terhadap mata uang lain (dolar) ditetapkan pada nilai tertentu. Pada kurs ini bank sentral akan siap sedia melayani seluruh kebutuhan devisa yang diperlukan oleh pasar. Apabila tingkat kurs tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, maka bank sentral melakukan “devaluasi” atau “revaluasi” atas tingkat kurs yang ditetapkan. Sistem ini mempunyai kelebihan yaitu kepastian kurs bagi pelaku ekonomi, namun juga mempunyai kekurangan yaitu membutuhkan cadangan devisa yang besar, karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan kurs pada level yang ditetapkan, dan hanya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa besar, dengan sistem devisa yang masih relatif dikontrol.

- b. *Managed floating exchange rate system*, kurs dibiarkan bergerak dalam batas tertentu sesuai dengan pita intervensi (*intervention band*) yang ditetapkan bank sentral. Apabila kurs bergerak menembus batas atas atau batas bawah dari pita intervensi, secara otomatis bank sentral akan membeli atau menjual devisa yang diperlukan oleh pasar sehingga kurs bergerak dalam batas pita intervensi. Penetapan lebarnya pita intervensi tergantung pada besarnya cadangan devisa yang dimiliki serta kemungkinan kebutuhan yang terjadi di pasar. Umumnya akan disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan cadangan devisa dan volume transaksi di pasar valas.
- c. *Free floating exchange rate system*, kurs dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs di pasar, akan tetapi umumnya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya bila terjadi gejolak kurs yang berlebihan dalam waktu yang sangat singkat. Sistem kurs ini mempunyai kelebihan yaitu tidak memerlukan cadangan devisa yang besar karena bank sentral tidak harus mempertahankan kurs pada suatu level tertentu dan dapat menciptakan disiplin mekanisme pasar karena ketidak seimbangan permintaan dan penawaran valas akan disesuaikan dalam bentuk kurs yang terjadi di pasar. Kekurangannya yaitu fluktuasi pergerakan kurs menambah ketidakpastian bagi dunia usaha, sistem ini mengharuskan dunia usaha meng-*hedge* risiko kurs, dan umumnya diterapkan di negara

yang mempunyai cadangan devisa relatif kecil sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas.

2.1.1.4 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagai berikut:

a. *Selling rate* (nilai tukar jual)

Nilai tukar jual merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

b. *Middle rate* (nilai tukar tengah)

Nilai tukar tengah merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Sentral di saat tertentu.

c. *Buying rate* (nilai tukar beli)

Nilai tukar beli merupakan nilai tukar yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.

d. *Flat rate* (nilai tukar rata)

Nilai tukar rata merupakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

2.1.1.5 Fluktuasi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011) nilai tukar mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

a. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi merupakan peningkatan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain, sementara depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Kedua perubahan nilai ini sepenuhnya bergantung pada kekuatan pasar, yaitu permintaan dan penawaran valuta asing, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Revaluasi dan Devaluasi

Perubahan nilai mata uang suatu negara, baik kenaikan maupun penurunan terhadap mata uang asing, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaan antara apresiasi atau depresiasi dengan revaluasi dan devaluasi adalah bahwa revaluasi dan devaluasi diumumkan secara resmi oleh pemerintah, dilaksanakan secara mendadak, dan terdapat perbedaan nilai tukar yang signifikan antara sebelum dan sesudah kebijakan tersebut diberlakukan.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Mankiw (2008) dalam bukunya "*The Principles of Macroeconomics*" menjelaskan bahwa inflasi merupakan peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian. Hampir semua kasus inflasi yang besar atau berkelanjutan disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang berlebihan. Ketika pemerintah mencetak uang dalam jumlah besar, nilai mata uang akan menurun. Inflasi merupakan aspek yang dipantau secara ketat dalam kinerja makroekonomi

dan menjadi variabel utama dalam penentuan kebijakan makroekonomi. Tingkat inflasi diukur melalui persentase perubahan tingkat rata-rata harga dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila tingkat inflasi berada di atas nol, harga-harga akan naik. Sebaliknya, jika berada di bawah nol, harga-harga akan turun. Ketika tingkat inflasi menurun tetapi masih positif, artinya harga-harga masih naik namun dengan laju yang lebih lambat.

Shaleh (2015) dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Makro" mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga secara umum berarti tidak hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang saja. Inflasi baru dapat dikatakan terjadi apabila kenaikan harga satu atau dua jenis barang tersebut berdampak pada kenaikan harga sebagian besar barang lainnya. Kenaikan harga yang berkelanjutan tidak termasuk kenaikan harga musiman atau menjelang hari raya. Perlu diperhatikan bahwa sebagian harga barang dikendalikan oleh pemerintah. Meskipun terjadi kenaikan harga, pemerintah dapat mencatat bahwa tidak terjadi kenaikan harga. Di pasar, sering terdapat perbedaan antara harga resmi pemerintah dengan harga tidak resmi, di mana harga tidak resmi biasanya lebih tinggi. Jika gejala semacam ini meluas, sebenarnya telah terjadi inflasi yang dikenal sebagai inflasi tertekan (*Suppressed Inflation*).

2.1.2.2 Teori Inflasi

a. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Akibatnya, permintaan masyarakat terhadap barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat memahami

keinginannya dan mengubah keinginan tersebut menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan di luar batas kemampuan ekonominya sehingga dapat membeli barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Tentu saja, tidak semua golongan masyarakat mengalami hal ini, misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Ketika jumlah permintaan barang meningkat pada tingkat harga yang berlaku dan melebihi jumlah maksimum barang yang dapat dihasilkan oleh masyarakat, maka kesenjangan inflasi akan timbul.

Keadaan ini mengakibatkan kenaikan harga-harga sehingga rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode berikutnya, masyarakat akan berupaya memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik melalui pencetakan uang baru, kredit bank, maupun permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari seluruh golongan masyarakat melebihi jumlah *output* yang dapat dihasilkan masyarakat.

b. Teori Strukturalis

Teori ini juga merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menekankan penyebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan dalam struktur ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Terdapat dua jenis kekakuan atau ketidakelastisan dalam perekonomian negara berkembang yang menyebabkan inflasi, yaitu:

a. Kekakuan dari penerimaan impor

Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan nilai ekspor yang lebih rendah

dibandingkan sektor lainnya, karena harga barang ekspor di pasar dunia tidak menguntungkan, atau dengan kata lain, kondisi perdagangan semakin memburuk. Selain itu, produksi barang ekspor yang tidak elastis terhadap kenaikan harga juga berkontribusi pada masalah ini. Situasi ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor, yang dikenal sebagai strategi substitusi impor.

b. Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang

Penawaran bahan makanan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Akibatnya, harga bahan makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan harga barang lainnya. Hal ini memicu tuntutan dari buruh untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah akan berujung pada peningkatan biaya produksi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga barang-barang terkait. Kenaikan harga ini mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah inflasi dorongan upah (*wage push inflation*).

c. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori tertua mengenai inflasi. Teori ini menekankan peran dua faktor dalam proses inflasi, yaitu (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi atau harapan masyarakat terkait kenaikan harga-harga. Berikut adalah inti dari teori ini:

a. Inflasi hanya dapat terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang

beredar (baik uang kartal maupun uang giral). Penambahan jumlah uang berfungsi sebagai "bahan bakar" bagi inflasi. Jika jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, terlepas dari penyebab awal inflasi.

- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat terkait kenaikan harga di masa depan. Terdapat tiga kemungkinan kondisi. Kondisi pertama adalah ketika masyarakat tidak atau belum mengharapkan adanya kenaikan harga dalam waktu dekat.

Dalam kondisi ini, sebagian besar penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk meningkatkan likuiditas (menambah pos kas dalam neraca individu). Artinya, sebagian besar penambahan uang tidak akan dibelanjakan untuk membeli barang, sehingga tidak ada peningkatan permintaan barang yang berujung pada kenaikan harga. Jika ada kenaikan harga, itu hanya akan bersifat kecil. Contohnya, jika jumlah uang yang beredar meningkat sebesar 10%, maka hanya akan ada kenaikan harga sekitar 1%.

Kondisi ini umumnya terjadi pada awal terjadinya inflasi, ketika masyarakat belum menyadari bahwa inflasi sedang berlangsung. Kondisi kedua adalah saat masyarakat mulai menyadari adanya inflasi dan mulai mengharapkan kenaikan harga. Dalam situasi ini, penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi digunakan untuk meningkatkan pos kas, melainkan untuk membeli barang, sehingga memperbesar pos aktiva barang dalam neraca. Hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan barang, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan

harga.

Dalam kasus ini, jika jumlah uang yang beredar bertambah 10%, maka kenaikan harga-harga juga akan sebesar 10%. Kondisi ini biasanya terjadi setelah inflasi berlangsung cukup lama, memberi waktu bagi masyarakat untuk menyesuaikan sikap mereka terhadap situasi baru. Kondisi ketiga adalah ketika inflasi sudah mencapai tahap yang lebih parah (hiperinflasi). Dalam situasi ini, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang dan cenderung enggan menyimpan uang kas. Begitu menerima uang, mereka cenderung langsung membelanjakannya. Masyarakat memperkirakan bahwa laju inflasi ke depan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi sebelumnya. Kondisi ini ditandai dengan semakin cepatnya peredaran uang. Dalam keadaan ini, penambahan jumlah uang sebesar 10%, misalnya, dapat menyebabkan kenaikan harga-harga yang lebih besar dari 10%.

2.1.2.3 Jenis-jenis Inflasi

a. Inflasi Berdasarkan Besarnya Laju Inflasi

Dalam buku “Pengantar Ekonomi Makro” menurut (Prawoto, 2019) memaparkan bahwa inflasi berdasarkan besarnya laju inflasi terbagi menjadi tiga kategori, antara lain:

- Inflasi Meranyap (*Creeping Inflation*)

Inflasi yang disimbolkan dengan rendahnya laju inflasi yaitu kurang dari 10% per tahun. Dalam jangka waktu yang sama peningkatan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil.

- Inflasi Menengah (*Gallopang Inflation*)

Terjadi jika adanya peningkatan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek yaitu antara 10% hingga 50% per tahun. Dampak yang diberikan yaitu jumlah uang yang minimum yang dipegang oleh masyarakat hanya dapat digunakan sebagai transaksi sehari-hari.

- Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi yang memberikan dampak negatif akibat peningkatan harga yang mencapai 5 atau 6 kali dari jumlah biasanya, konsumen rumah tangga tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan atau menyimpan uang. Hal tersebut terjadi jika pemerintah sedang mengalami defisit anggaran belanja dan ditunjukkan dengan laju inflasi lebih dari 50% per tahun.

b. Inflasi Berdasarkan Asal

Berdasarkan asal munculnya inflasi, maka inflasi digolongkan menjadi dua jenis, antara lain:

- *Domestic inflation*

Domestic Inflation merupakan inflasi yang timbul dari dalam negeri yang disebabkan, antara lain:

- 1) Meningkatnya permintaan masyarakat pada barang-barang di pasar, disisi lain peningkatan penawaran atas barang itu tidak dapat diimbangi dengan laju permintaanya,
- 2) Percetakan uang baru turut membiayai defisit anggaran belanja,

3) Harga jual meningkat akibat adanya peningkatan biaya produksi barang dalam negeri.

- *Foreign inflation*

Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari mancanegara, yang mempunyai dampak, antara lain:

- 1) Indeks Biaya Hidup (IBH) secara langsung mengalami peningkatan karena barang-barang tersebut tergolong barang impor,
- 2) Indeks harga secara tidak langsung mengalami peningkatan. Peningkatan diakibatkan karena biaya ongkos produksi yang menggunakan bahan mentah atau teknologi, mesin mengalami peningkatan meningkat,
- 3) Harga di dalam negeri secara tidak langsung mengalami peningkatan karena barang-barang impor yang masuk ke dalam negara.

2.1.2.4 Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Menurut Ridwan et al., (2024:8) dalam bukunya berjudul “Ekonomi Moneter”, ada beberapa faktor-faktor penyebab inflasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan permintaan

Ketika permintaan barang dan jasa meningkat secara signifikan, tetapi pasokan tidak mampu mengimbangnya, harga cenderung naik.

- b. Biaya produksi yang meningkat

Kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan upah tenaga kerja atau harga bahan baku, dapat mendorong produsen untuk menaikkan harga jual

mereka untuk mempertahankan margin keuntungan.

c. Kebijakan moneter yang longgar

Jika bank sentral mencetak uang lebih banyak daripada yang dibutuhkan oleh ekonomi, ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar dan akhirnya menyebabkan inflasi.

d. Depresiasi mata uang

Jika nilai tukar mata uang domestik turun terhadap mata uang asing, harga impor meningkat, yang pada gilirannya dapat memicu inflasi.

e. Ekspektasi inflasi

Ekspektasi inflasi yang tinggi dari konsumen dan produsen dapat memicu spiral inflasi, di mana kenaikan harga barang dan jasa dilakukan sebagai respons terhadap harapan bahwa harga akan terus meningkat.

2.1.2.5 Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai kondisi perekonomian secara keseluruhan, karena angka ini mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Angka laju inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami gangguan, yang bisa disebabkan oleh penurunan ekspor akibat menurunnya daya saing, berkurangnya tabungan dan investasi karena hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang, serta berbagai gangguan lainnya. Dalam situasi seperti ini, pemerintah perlu segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menetapkan kebijakan yang dapat mengembalikan laju inflasi ke tingkat yang wajar. Mengingat pentingnya

pemahaman mengenai angka laju inflasi, dibutuhkan indikator dan metode yang akurat untuk mengukurnya. Dengan demikian, angka yang diperoleh nantinya dapat secara tepat mencerminkan pertumbuhan harga barang-barang secara keseluruhan dalam perekonomian.

Dalam buku “Pengantar Ekonomi Makro” yang ditulis oleh Saleh (2015), dijelaskan bahwa pengukuran laju inflasi di Indonesia didasarkan pada Indeks Biaya Hidup di Jakarta (*cost of living index*) serta Indeks Harga Konsumen Nasional.

a. Indeks Biaya Hidup di Jakarta

Indeks biaya hidup ini dihitung berdasarkan pengamatan perkembangan harga 62 macam barang dan jasa di Jakarta dengan suatu pertimbangan (*weight*) yang telah ditetapkan berdasarkan hasil survei anggaran rumah tangga di kalangan buruh/pekerja industri pada tahun 1957-1958. Penggunaan Indeks Biaya Hidup ini sebagai indikator inflasi di Indonesia hanya bertahan sampai dengan tahun 1979, karena ada beberapa hal yang membuat perhitungan dengan Indeks Biaya Hidup ini diragukan ketepatannya. Kelemahan-kelemahan Indeks Biaya Hidup sebagai indikator inflasi antara lain :

- 1) Angka indeks biaya hidup tersebut sudah ketinggalan jaman, karena adanya perubahan- perubahan dalam nilai mata uang kebijaksanaan pemerintah dan pola konsumsi (banyak barang-barang yang tercakup dalam indeks biaya hidup tidak diperjual belikan lagi),

- 2) Indeks biaya hidup tersebut bias dan terbatas dalam arti hanya mencakup pengeluaran buruh kelas bawah, hanya mencakup sektor industri di Jakarta dan jumlah sampel yang dipergunakan relatif kecil,
- 3) Banyaknya barang dan jasa yang dipergunaan dalam indeks biaya hidup terlalu sedikit yaitu hanya 62 macam barang saja dan ketentuannya yang terlalu sederhana karena apabila suatu barang tidak terdapat di pasar dapat digantikan dengan barang lain yang diperkirakan bias menjadi substitusinya.

b. Indeks Harga Konsumen Nasional

Indeks harga konsumen nasional mencakup barang dan jasa yang lebih luas yaitu sekitar 115-150 jenis barang dan jasa antar ibukota propinsi, dengan survei yang tersebar di 17 ibukota propinsi di Indonesia. Berbeda dengan indeks biaya hidup yang mempergunakan dasar perubahan *point to point* (Desember ke Desember berikutnya), perhitungan inflasi tahunan yang dimulai April 1979 ini dilakukan dengan metode kumulatif, yaitu dengan menjumlahkan laju inflasi bulanan selama satu tahun. Dengan cara ini diharapkan diperoleh hasil yang secara statistik lebih baik karena perkembangan harga tiap bulan sudah diperhitungkan, juga kemungkinan adanya faktor musiman yang telah masuk dalam perhitungan. Untuk menghitung indeks harga konsumen ini dipergunakan rumus yang secara resmi dipakai oleh Biro Pusat Statistik, yaitu rumus Laspeyres yang dimodifikasi.

Adapun rumus tersebut adalah :

$$I_n = \frac{\sum P_n \cdot P_{n-1} \cdot Q_0 \cdot P_{n-1}}{\sum P_0 \cdot Q_0}$$

Dimana:

I_n = Indeks Harga Konsumen bulan ke-n

P_n = Harga pada bulan ke-n

P_{n-1} = Indeks Harga Konsumen bulan ke n-1

$P_{n-1} \cdot Q_0$ = Nilai konsumsi bulan ke n-1

$P_0 \cdot Q_0$ = Nilai konsumsi pada tahun dasar

2.1.2.6 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut (Prawoto, 2019) dalam buku “Pengantar Ekonomi Makro” menjelaskan bahwa Banyak cara negara bisa mengatasi inflasi secara berbeda karena penyebab inflasi masing-masing negara bisa berbeda. Secara umum cara menyelesaikan permasalahan inflasi dapat diselesaikan melalui beberapa kebijakan antara lain:

a. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter terfokus melalui jumlah uang yang beredar. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter dengan perubahan cadangan minimum bank, dengan mengubah tingkat suku bunga diskonto, operasi pasar terbuka, dan himbauan moral kepada bank umum. Contoh pengendalian inflasi dapat dilakukan oleh bank sentral dengan meningkatkan cadangan minimum agar jumlah uang lebih kecil sehingga laju inflasi dapat tertekan. Bank Indonesia sekarang cara

mengendalikan inflasi dilakukan dengan cara pengendalian yang disebut *Inflation Targetting Framework* (ITF), yaitu penentuan suku bunga BI-*rate* yang ditetapkan setiap awal bulan.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan yang terdiri dari pengeluaran pemerintah dan perpajakan secara langsung yang dapat berpengaruh terhadap harga. Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga. Pengurangan permintaan total dan inflasi yang dapat ditekan merupakan salah satu dari kebijakan fiskal.

c. Kebijakan dan yang berkaitan dengan *output*

Jumlah *output* yang terus meningkat mampu tercapai dengan adanya kebijakan yang dapat menurunkan bea masuk sehingga harga impor cenderung naik dan harga turun. Sehingga kenaikan *output* dapat memperlambat laju inflasi. Dalam jangka pendek pemerintah juga bisa melakukan dengan Operasi Pasar Terbuka (OPT) melalui lembaga pemerintah Bulog untuk memasok barang-barang kebutuhan pokok di pasar-pasar dengan harga relatif lebih murah.

2.1.3 Jumlah Uang beredar

2.1.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar, atau yang sering disebut sebagai "*money supply*," merupakan salah satu aspek penting dalam analisis ekonomi. Doan Van (2020) menjelaskan konsep ini sebagai total uang yang beredar dalam

perekonomian. Terdapat dua definisi utama terkait jumlah uang beredar, yaitu M1 dan M2. M1 merujuk pada uang beredar dalam arti sempit, yang mencakup uang yang dipegang oleh masyarakat, bukan oleh bank, serta simpanan yang dapat dicairkan dengan cek dan *traveler's checks*. Sementara itu, M2 adalah konsep yang lebih luas, mencakup M1 ditambah uang kuasi, yang meliputi simpanan berjangka dan tabungan masyarakat dalam mata uang rupiah atau valuta asing (Rofi'i, 2023).

Dalam buku yang ditulis oleh Mankiw (2003:88) berjudul "*Macroeconomics: Fifth Edition*," dijelaskan bahwa jumlah uang yang tersedia disebut sebagai jumlah uang beredar. Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar sama dengan jumlah komoditas tersebut. Di sisi lain, dalam ekonomi yang menggunakan uang fiat, seperti kebanyakan ekonomi saat ini, pemerintah mengendalikan pasokan uang. Pembatasan hukum memberikan pemerintah monopoli dalam pencetakan uang. Seperti halnya tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah yang merupakan instrumen kebijakan, jumlah uang beredar juga demikian. Pengendalian jumlah uang beredar dikenal sebagai kebijakan moneter.

2.1.3.2 Teori Permintaan Uang

a. Teori Permintaan Uang Klasik

Terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan uang, terdapat dua teori utama yang dapat dijelaskan, yaitu teori kuantitas dan teori sisa tunai. Teori kuantitas, yang dirumuskan oleh para ekonom klasik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, menjelaskan bagaimana nilai nominal dan pendapatan agregat ditentukan. Salah satu ciri utama dari teori ini adalah bahwa suku bunga tidak

berpengaruh terhadap permintaan uang (Mishkin, 2008: 186).

Hubungan antara total jumlah uang yang beredar (M) dan total pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh perekonomian ($p \times Y$), di mana p adalah tingkat harga dan Y adalah *output* agregat, dapat dijelaskan melalui konsep kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Kecepatan perputaran uang menggambarkan rata-rata jumlah sirkulasi dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Jurnal et al., 2024).

Kecepatan uang dapat didefinisikan lebih jelas sebagai rasio antara total pengeluaran ($p \times Y$) dan jumlah uang yang beredar (M), sesuai dengan teori yang diusulkan oleh Mishkin (2008: 186).

b. Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes menolak pandangan klasik yang menganggap bahwa kecepatan uang bersifat stabil, dan mengembangkan teori permintaan uang yang dikenal sebagai teori permintaan uang, yang berusaha menjelaskan mengapa orang memilih untuk menyimpan uang. Keynes mengidentifikasi tiga motif utama untuk permintaan uang, yaitu untuk transaksi, keamanan, dan spekulasi (Mishkin, 2008: 190). Dalam perspektif klasik, uang disimpan karena berfungsi sebagai alat tukar dalam berbagai transaksi. Mengikuti tradisi ini, Keynes menekankan bahwa sebagian besar permintaan uang ditentukan oleh tingkat transaksi yang berkaitan dengan pendapatan. Ia percaya bahwa tingkat transaksi ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Sebagai seorang ekonom, Keynes membagi permintaan uang menjadi dua kategori yang penting: transaksi

dan motif spekulatif (Mishkin, 2008: 191).

Keynes melampaui analisis klasik dengan mengakui bahwa analisis tersebut memiliki kekurangan, terutama terkait dengan orang-orang yang menyimpan uang untuk kebutuhan biasa, yaitu untuk keadaan darurat. Ia percaya bahwa orang menyimpan uang dalam mata uang tertentu untuk perlindungan, yang ditentukan oleh tingkat transaksi yang akan datang. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan pencegahan sebanding dengan pendapatan (Mishkin, 2008: 191-192).

Didalam teorinya Keynes membagi permintaan uang atas tiga motif, yaitu:

- Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Permintaan uang untuk transaksi dalam teori Keynes adalah sama dengan permintaan uang dalam teori Klasik. Masyarakat memegang uang (*holding money*) dalam rangka mempermudah kegiatan transaksi sehari-hari. Permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan meningkat, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat.

- Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Hal lain yang juga memotivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tak terduga, misalnya sakit atau mengalami kecelakaan. Permintaan uang untuk berjaga-jaga juga berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Jika pendapatan meningkat, permintaan uang untuk berjaga-jaga juga meningkat.

- **Motif Memperoleh Keuntungan (*Speculative Motive*)**

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi hanya dikenal oleh pengikut Keynes sedangkan kaum Klasik tidak sependapat tentang hal tersebut. Dalam permintaan uang untuk spekulasi ini tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah permintaan uang tunai oleh seseorang atau masyarakat. Alasannya adalah semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga maka semakin rendah ongkos memegang uang tunai dan semakin besar seseorang atau masyarakat menyimpan uang tunai.

c. Teori Permintaan Uang Friedman

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan uang, Mishkin (2008: 201) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut serupa dengan yang memengaruhi permintaan terhadap sumber daya. Milton Friedman mengembangkan teori permintaan uang yang berpendapat bahwa permintaan terhadap uang ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki masyarakat serta tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset-aset lainnya, berkaitan dengan tingkat pengembalian tersebut.

d. Teori Permintaan Uang Fisher

Konsep permintaan uang pada dasarnya mencerminkan keinginan masyarakat untuk mewujudkan sebagian dari pendapatannya dalam bentuk uang tunai. Pandangan klasik mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan

uang dapat dijelaskan melalui teori kuantitas (*quantity theory*) dan teori sisa tunai (*cash-balance theory*). Secara sederhana, Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut (Sukirno, 1955):

$$MV = PT$$

Di mana:

M = penawaran uang

V = perputaran uang

P = tingkat harga

T = volume barang yang diperdagangkan dalam suatu tahun tertentu.

Menurut Fisher, nilai V ditentukan oleh cara pembayaran gaji dan efisiensi lembaga keuangan. Karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, nilai V cenderung tetap. Pada periode tertentu (misalnya satu tahun), jumlah barang yang diperdagangkan, T, adalah tetap. Dalam kondisi keseimbangan (*full employment*), nilai T adalah konstan dan telah mencapai tingkat maksimum. Berdasarkan keyakinan bahwa nilai V dan T adalah tetap, para ekonom klasik berpendapat bahwa perubahan dalam penawaran uang hanya akan memengaruhi tingkat harga.

e. Teori Permintaan Uang A. Marshall Dan A.C. Pigou

Teori ini pada dasarnya sejalan dengan teori kuantitas uang, tetapi terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Dalam teori ini, tidak fokus pada hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga. Sebaliknya, yang menjadi sorotan adalah tujuan masyarakat dalam permintaan uang serta bagaimana faktor ini memengaruhi jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Marshall

berpendapat bahwa tujuan utama memegang uang adalah untuk membiayai transaksi yang dilakukan. Selanjutnya, Pigou menambahkan alasan lain mengapa masyarakat menyimpan uang, yaitu untuk berjaga-jaga. Dengan notasi yang sama, formulasi Marshall dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = k PT = kY$$

Di mana: $k = 1/V$

Secara matematis, formulasi Marshall mirip dengan formulasi Irving Fisher, namun implikasinya berbeda. Marshall beranggapan bahwa individu atau masyarakat selalu ingin menyimpan sebagian tertentu dari pendapatannya (Y) dalam bentuk uang tunai (k). Dengan demikian, kY mencerminkan keinginan individu atau masyarakat terhadap uang tunai. Pada periode tertentu, jumlah barang yang diperdagangkan (Q) adalah tetap. Dalam kondisi keseimbangan (*full employment*), nilai Q juga tidak berubah.

2.1.3.3 Teori Penawaran Uang

Jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian dikendalikan oleh bank sentral. Penawaran uang merupakan jumlah uang yang tersedia di suatu perekonomian, yang mencakup mata uang yang ada di tangan masyarakat serta simpanan di bank-bank. Bank sentral mengontrol penawaran uang dengan cara meningkatkan atau menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, di mana sistem perbankan memainkan peran penting dalam menentukan penawaran uang (Islam et al., 2020).

Dalam pengendalian penawaran uang, bank sentral memiliki tiga instrumen kebijakan moneter, yaitu: operasi pasar terbuka (*open market operations*),

persyaratan cadangan (*reserve requirements*), dan tingkat diskonto (*discount rate*). Penawaran uang sangat bergantung pada basis moneter, cadangan, dan mata uang. Kenaikan dalam basis moneter akan menyebabkan peningkatan proporsional dalam penawaran uang. Sementara itu, penurunan dalam cadangan atau mata uang dapat meningkatkan penggandaan uang dan penawaran uang. Namun demikian, bank sentral tidak dapat mengendalikan penawaran uang secara sempurna karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi pergerakan penawaran uang.

Penawaran uang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank sentral, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku rumah tangga dan bank. Penawaran uang dipengaruhi oleh interaksi antara mata uang dan simpanan yang dapat dicairkan (*demand deposit*), di mana kedua komponen ini juga dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral. Uang merupakan persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, sedangkan kuantitas uang adalah jumlah dari aset tersebut.

2.1.3.4 Pelaku dalam Pasar Uang

Menurut Lestari (2021:22), pelaku di sisi penawaran terdiri dari lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan untuk menciptakan dan memengaruhi jumlah uang yang beredar. Lembaga-lembaga tersebut termasuk Bank Sentral dan lembaga keuangan yang diizinkan oleh undang-undang untuk mencetak dan mengedarkan uang. Di Indonesia, lembaga-lembaga ini meliputi Bank Indonesia dan Bank-bank Umum Pencipta Uang Giral (BPUG). Sementara itu, pelaku di sisi permintaan adalah masyarakat yang menggunakan uang, baik individu maupun badan hukum.

2.1.3.5 Fungsi Uang

Penggunaan uang semakin meluas dalam masyarakat. Masyarakat menggunakan uang karena memiliki empat fungsi utama, diantaranya:

1. Uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*)

Dalam sistem barter, diperlukan adanya kecocokan ganda (*double coincidence*) untuk melakukan pertukaran. Namun, dengan adanya "uang" yang diterima secara universal sebagai alat tukar, syarat kecocokan ganda tersebut menjadi tidak relevan.

2. Uang sebagai satuan nilai (*measure of value*)

Dalam fungsinya sebagai pengukur nilai, setiap barang yang diperdagangkan dapat dinilai menggunakan satuan uang tertentu. Uang digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai barang dan jasa yang diperjual belikan, menggambarkan besarnya kekayaan, serta menghitung besaran pinjaman. Uang juga berfungsi untuk menentukan harga barang dan jasa. Sebagai alat pengukur, uang berperan dalam memperlancar pertukaran barang.

3. Uang sebagai standar pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payments*)

4. Uang sebagai penyimpan nilai dan kekayaan (*store of value dan store of wealth*)

Sebagai penyimpan nilai atau kekayaan, uang digunakan untuk mentransfer daya beli dari waktu sekarang ke waktu mendatang. Ketika seorang penjual menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas

barang dan jasa yang dijual, ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan pada pembelian barang dan jasa di masa depan.

2.1.3.6 Proses Penciptaan Uang Beredar

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai pencetakan uang yang beredar. Pandangan pertama berpendapat bahwa jumlah uang beredar sepenuhnya ditentukan oleh otoritas moneter atau Bank Sentral. Sementara itu, pandangan kedua menyatakan bahwa selain otoritas moneter, lembaga lain seperti bank umum dan perilaku masyarakat juga berperan dalam menentukan besarnya jumlah uang yang beredar.

Menurut pandangan pertama, jumlah uang beredar (JUB) sepenuhnya ditentukan oleh otoritas moneter. Ini berarti bahwa jumlah uang beredar bersifat otonom, di mana jumlah tersebut tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia, jumlah uang beredar menurut pandangan ini ditunjukkan oleh jumlah uang primer. Meskipun jumlah uang primer tidak terpengaruh oleh tingkat bunga (i) pasar uang, tetapi jumlah tersebut dipengaruhi oleh kebijakan otoritas moneter dalam menetapkan instrumen-instrumen seperti "Bank Indonesia Rate/BI Rate", yang menjadi sinyal bagi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan besarnya Giro Wajib Minimum (GWM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sementara itu, menurut pandangan kedua, jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh otoritas moneter, tetapi juga oleh kebijakan bank-bank umum. Dengan demikian, jumlah uang beredar dipengaruhi oleh instrumen-instrumen otonom yang diterapkan oleh otoritas moneter serta oleh kebijakan bank umum dalam menetapkan tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia, jumlah uang beredar

yang dipengaruhi oleh bank umum tercermin dari jumlah uang giral dan uang kuasi. Baik uang giral maupun uang kuasi dipengaruhi oleh tingkat bunga, dan perilaku tingkat bunga pasar juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dalam menyimpan atau meminjam uang di pasar uang.

2.1.4 Ekspor

2.1.4.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan menjual barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Beberapa faktor yang memengaruhi ekspor suatu negara antara lain harga domestik di negara tujuan ekspor, harga impor di negara tersebut, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan, selera masyarakat di negara tujuan, serta nilai tukar, di mana nilai tukar riil harus positif. Ini berarti bahwa depresiasi riil membuat produk domestik menjadi lebih murah, sehingga dapat mendorong peningkatan ekspor (Krugman & Maurice, 2005).

Ekspor adalah aktivitas yang melibatkan penjualan barang ke luar negeri, dengan mengikuti sistem pembayaran, standar kualitas, jumlah, serta kondisi penjualan lainnya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu pengekspor dan pengimpor. Proses ekspor mencerminkan upaya untuk mengeluarkan komoditas dari dalam negeri dengan tujuan memasarkan produk tersebut di pasar internasional dan memperoleh keuntungan (Manihuruk et al., 2024).

2.1.4.2 Teori Ekspor

a. Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Teori keunggulan absolut sering dianggap sebagai teori dasar dalam perdagangan internasional yang fokus pada variabel riil, seperti nilai suatu

barang yang diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin tinggi nilai barang tersebut. Kelebihan dari teori ini adalah bahwa perdagangan bebas antar negara memiliki keunggulan absolut yang tidak seimbang, di mana terdapat hubungan antara ekspor dan impor yang dapat meningkatkan kemakmuran suatu negara. Namun, kelemahannya adalah jika hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, perdagangan internasional tidak akan berlangsung karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (Putri, 2017).

b. Teori *Comparative Advantage* dari John Stuard Mill

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih rendah (barang yang dapat diproduksi dengan biaya lebih murah dan mengimpor barang yang jika diproduksi sendiri akan lebih mahal). Teori ini menegaskan bahwa nilai suatu barang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksinya (Putri, 2017).

c. *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* dari David Ricardo

Teori keunggulan komparatif dalam biaya menjelaskan bahwa suatu negara dapat meraih keuntungan dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan lebih efisien, serta mengimpor barang yang diproduksi dengan efisiensi yang lebih rendah (Putri, 2017).

d. *Productive Comparative Advantage (Labor Productivity)* David Ricardo

Teori keunggulan komparatif dalam produksi menyatakan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang, sehingga negara tersebut dapat memproduksi dengan lebih produktif dan mengimpor barang yang diproduksi dengan lebih sedikit atau yang tidak produktif. Teori ini menilai keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif (Putri, 2017).

e. Teori Modern Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan beberapa model perdagangan dengan baik, di mana negara-negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif berlimpah secara intensif. Menurut teori Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena memiliki keunggulan komparatif, yaitu keunggulan dalam teknologi dan faktor produksi (Putri, 2017).

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Ekspor

(Mankiw, 2012) berpendapat bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Banyak faktor yang dapat memengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang yang diproduksi baik di dalam negeri maupun luar negeri,
2. Harga barang di dalam negeri dan di luar negeri,
3. Nilai tukar, di mana individu dapat menggunakan mata uang domestik

untuk membeli mata uang asing,

4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri,
5. Biaya transportasi barang dari satu negara ke negara lainnya,
6. Kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional.

(Suparmoko, 1999) menyatakan bahwa ekspor merupakan kebalikan dari impor, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pada dasarnya sama dengan faktor yang memengaruhi impor. Pendapatan negara lain berpengaruh terhadap volume ekspor Indonesia. Ketika pendapatan global meningkat, maka volume ekspor Indonesia juga akan meningkat, asalkan faktor-faktor lainnya tetap (*Ceteris Paribus*). Selain itu, volume ekspor dipengaruhi oleh harga relatif antara negara. Semakin rendah harga relatif Indonesia dibandingkan dengan luar negeri, maka volume ekspor Indonesia akan semakin tinggi. Selanjutnya, selera dan kebijakan perdagangan juga akan memengaruhi volume ekspor negara terkait.

2.1.4.4 Jenis-jenis Ekspor

Menurut Fauziah (2018:14), kegiatan ekspor dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah metode penjualan barang atau jasa melalui perantara eksportir yang berada di negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya adalah produksi terpusat di negara asal, sehingga pengendalian distribusi menjadi lebih baik. Namun, kelemahannya adalah biaya transportasi yang lebih tinggi untuk produk dalam skala

besar serta adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme.

b. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik di mana barang dijual melalui perantara atau eksportir dari negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengekspor (*export trading companies*). Kelebihannya adalah sumber daya produksi dapat terkonsentrasi, dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Namun, kelemahannya adalah pengendalian terhadap operasi di negara lain menjadi kurang. Umumnya, industri jasa lebih cenderung menggunakan ekspor langsung, sedangkan industri manufaktur dapat menggunakan kedua metode tersebut.

2.1.5 Return on Assets (ROA)

2.1.5.1 Pengertian Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. *Return on assets* (ROA) dipakai untuk menilai seberapa baik manajemen bank mengelola aset untuk menghasilkan laba secara keseluruhan. *Return on assets* (ROA) yang bernilai positif menandakan perusahaan berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, *return on assets* (ROA) negatif berarti perusahaan mengalami kerugian dari penggunaan asetnya. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA), semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang. Namun jika

perusahaan tidak bisa menghasilkan laba dari asetnya, hal ini akan menghambat pertumbuhan perusahaan (Bank & Syariah, 2024).

Dalam buku (Setyawati, 2018) dengan judul “BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA” menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan *return on assets* (ROA), dapat dinilai efisiensi perusahaan penggunaan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Nilai *return on assets* (ROA) diperoleh dari laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset. Laba bersih sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, sedangkan total aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Aset dapat diklarifikasikan dalam aset lancar, investasi jangka panjang dan aset tetap. Pada laporan keuangan bank syariah, total aset terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, piutang murabahah, piutang salam, piutang *istishna'*, piutang *qardh*, pembiayaan, persediaan, ijarah, tagihan lainnya, penyertaan, pendapatan yang akan diterima, biaya dibayar di muka, uang muka pajak, aktiva pajak tangguhan, aktiva tetap dan inventaris, akumulasi penyusutan aktiva tetap dan inventaris, agunan yang diambil alih dan aktiva lain-lain.

Return on assets (ROA) menjadi pertimbangan bagi investor karena *return on assets* (ROA) mampu memperlihatkan efektifitas suatu perusahaan

menghasilkan laba dengan menggunakan aktivitas investasinya. Semakin besar *return on assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Kenaikan *return on assets* (ROA) disebabkan karena laba bersih dan rata-rata jumlah aset perusahaan mengalami peningkatan, hal tersebut akan dapat mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan (Yanti, 2017).

Return on assets (ROA) adalah salah satu alat ukur profitabilitas yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *return on assets* (ROA) akan menjadi tolak ukur yang digunakan investor untuk berinvestasi karena semakin tinggi laba yang didapatkan suatu perusahaan yang berarti pengelolaan atas aset tersebut baik sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP, tanggal 25 oktober 2011, untuk mengukur *return on assets* (ROA) menggunakan rumus :

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

2.1.5.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam buku (Eugene et al, 2001) dalam buku “Manajemen Keuangan” menjelaskan bahwa isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu pilar dalam memahami manajemen keuangan diperusahaan, khususnya perusahaan perbankan syariah. Sinyal ini berupa informasi yang menggambarkan mengenai apa yang sudah dilakukan oleh

manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh bank syariah merupakan hal yang penting, karena akan berdampak terhadap keputusan investasi pihak diluar bank syariah tersebut.

Sebuah bank syariah memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sehingga pihak bank syariah terpacu untuk mengelola aset yang dimilikinya secara efisien. Semakin efisien pengelolaan aset suatu bank syariah, berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik, sehingga mampu menghasilkan manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini secara otomatis akan mengurangi modal bank syariah, namun akan meningkatkan laba yang disebabkan karena bank syariah mampu mengelola asetnya secara efisien dan semakin *besar return on assets* (ROA) yang akan diperoleh (Azhari, 2019).

Signalling Theory membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara pihak bank syariah dengan pihak luar. karena respon pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan oleh bank syariah. Dengan demikian, bank syariah harus terus memberikan sinyal positif kepada para nasabah dan masyarakat, agar keyakinan penuh dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan pada bank syariah yang bersangkutan dapat diperoleh oleh nasabah. Selain itu, memberikan kerja nyata untuk membuktikan bahwa bank syariah tersebut lebih unggul dari pesaingnya, serta agar lebih dikenal oleh masyarakat luas merupakan salah satu bentuk sinyal positif yang dapat dilakukan oleh bank syariah (Triyani, 2018).

Dengan demikian teori sinyal ini mengungkapkan bahwa, nilai perusahaan dapat mempengaruhi nasabah untuk melakukan investasi pada suatu bank, ada beberapa faktor yang dapat dilihat untuk mengetahui informasi tentang keuangan di perusahaan tersebut diantaranya, leverage merupakan istilah yang seringkali digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pada bank maka akan semakin tinggi pula resiko investasi yang akan berimbas pada penurunan nilai perusahaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini merupakan penjelasan mengenai penelitian penelitian terdahulu yang menjadi sumber berpikir penulis, serta untuk memperluas informasi tentang ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan bahan pertimbangan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Judul, Peneliti, dan Tahun,	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Relationship Between Exchange Rate and Inflation in Afghanistan</i> (Ahmad Zamir Jamal and Mujtaba Khairkhwa, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi	Menggunakan model penelitian sistem biner, tempat penelitian di Afghanistan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan Afghanistan pada impor menghasilkan defisit neraca perdagangan yang terus menerus, dengan sebagian besar barang non makanan diimpor karena produksi dalam negeri yang tidak mencukupi	<i>Integrated Journal for Research in Arts and Humanities</i> , ISSN (Online): 2583-1712 Volume-4 Issue-4 July 2024 PP. 105-109
2	<i>Comparative Analysis of</i>	Penelitian ini terfokus pada	Metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan	<i>Scientific Journal of</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	LSTM <i>Neural Network and SVM for USD Exchange Rate Prediction: A Study on Different Training Data Scenarios</i> (Yesy Diah Rosita dan Lady Silk Moonlight, 2024)	variabel dependen nilai tukar	menggunakan pengimplemen tasian algoritma LSTM dan SVM dalam Bahasa pemrograman Python menggunakan Google Colaboratory, data yang digunakan periode 1 Januari - 30 Juni 2021	bahwa LSTM menunjukkan akurasi prediksi yang lebih unggul dibandingkan SVM di semua skenario	<i>Informatics</i> Vol. 11, No. 1, Feb 2024,
3	<i>Analysis of Two Emerging Markets Exchange Rate Level During the Covid-19 Outbreak</i> (Ramiandris oa Fredo dan Unggul Heriqbaldi, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi	Menggunakan variabel independen suku bunga, pasar saham dan indeks produksi industri, data yang digunakan dari tahun 2020 – 2022 di Indonesia dan India, menggunakan model ARDL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka pendek dan panjang, suku bunga dan pasar saham berpengaruh negatif terhadap nilai tukar, sementara inflasi berdampak positif terhadap nilai tukar bagi India maupun Indonesia	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 8 No. 1, 2
4	<i>The Effect of Money Supply on Exchange Rate in Asean-5: Empirical Test of Dornbusch Overshooting Model</i> (Ulil Maghfiroh, Akhmad Jayadi, dan Magdalena Triasih Dumauli, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independent jumlah uang beredar dan inflasi	Menggunakan variabel independen suku bunga dan PDB, menggunakan model penelitian <i>Auto Regressive Distributed Lag</i> (ARDL), menggunakan data dari tahun 1980-2021 di 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, hasil penelitian mendukung terjadinya <i>overshooting</i> di dua negara yaitu Malaysia dan Thailand. Namun, dalam jangka panjang tidak ditemukan pengaruh positif dan signifikan antara kesenjangan jumlah uang beredar dan nilai	Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Vol. 9 No. 1 (2024): 11-25

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Singapura, dan Thailand)	tukar di 5 negara ASEAN. Selain itu, kesenjangan inflasi, suku bunga, dan PDB juga memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang	
5	<i>Factors of BPD Deposit Interest Rate, Government Bank Deposit Interest Rate, Inflation Rate, Economic Growth (GDP), and Money Supply to the Rupiah Exchange Rate per US dollar in Indonesia for 2004 – 2021 Period</i> (Elsyan Rienette Marlissa dan Zefanya Raghuel Riris Mamengko, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi dan jumlah uang beredar, menggunakan alat analisis regresi linier berganda	Menggunakan variabel independen suku bunga deposito BPD, suku bunga deposito bank pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dari tahun 2004-2011 dari 26 provinsi di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, faktor suku bunga deposito bank pemerintah, jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dolar AS. Suku bunga deposito Bank Pembangunan Daerah, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dolar AS; secara simultan, faktor suku bunga deposito BPD, suku bunga deposito Bank Pemerintah, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai	<i>International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)</i> Vol. 7 No.1, pp. 79-91, February, 2024, P-ISSN: 2655-6502/E-ISSN: 2684-9763

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tukar rupiah per dolar AS	
6	<i>The Effect of Inflation, Interest Rate and Covid-19 Pandemic on Rupiah Exchange Rate 2009-2023</i> (Abdul Rahman, Syapsan, dan Any Widayatsari, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi, menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen suku bunga dan pandemi Covid-19, data yang digunakan periode 2009-2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Selain itu, pandemi Covid-19 (sebagai variabel <i>dummy</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen Universitas Labuhanbatu, Vol 11, No 2(20224): ECOBISM A
7	Pengaruh Tingkat Bunga, Inflasi, Ekspor, Impor, dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar (Anggita Pramesti dan Dewi Rahmi, 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi dan ekspor	Menggunakan variabel independen impor dan utang luar negeri, data yang digunakan yaitu dari Q1 2008 hingga Q3 2021, menggunakan model penelitian <i>Error Correction Mechanism</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji F menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, ekspor dan impor, serta utang luar negeri mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah dalam jangka panjang dan pendek. Hasil berdasarkan uji t menunjukkan bahwa inflasi dan impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dolar terhadap rupiah dalam jangka pendek, suku bunga mendepresiasi	Jurnal Riset Ilmu Ekonmi dan Bisnis (JRIB), E-issn 2798-639X, P-issn 2808-3024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan ekspor dan utang luar negeri meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil uji t menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, suku bunga, inflasi, dan impor tidak mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah, sedangkan ekspor meningkatkan nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan utang luar negeri menekan nilai tukar dolar terhadap rupiah	
8	Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah Era Pemulihan Ekonomi Pasca Covid 19 di Indonesia (Annisa Karimah, Tuti Anggraini, dan Nuri Aslami; 2024)	Menggunakan variabel depenen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel suku bunga, data yang digunakan dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2022 dalam bulanan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar. secara parsial suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar	COSTING :<i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> , Volume 7 Nomor 2, Tahun 2024 e-ISSN : 2597-5234
9	Pengaruh Cadangan Devisa, Neraca Pembayaran, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tren Nilai	Menggunakan variabel dependen nilai tukar serta menggunakan variabel independen jumlah uang beredar	Menggunakan variabel independen cadangan devisa dan neraca pembayaran, data yang digunakan adalah tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kausalitas, tidak menemukan hubungan kausalitas antara cadangan devisa dan nilai tukar, sementara neraca	<i>Journal of Economics Research and Policy Studies</i>, 4(2), 2024, 212-224, E-ISSN: 2797-8141

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tukar Rupiah (Dila Nur Aisyah, Dimas Pratomo, Okta Supriyaningsih, dan Alief Rakhman Setyanto,;20 24)		2004-2023, serta menggunakan model penelitian VECM	pembayaran mempengaruhi nilai tukar, tapi tidak sebaliknya. Selain itu tidak ditemukan pengaruh timbal balik antara jumlah uang beredar dan nilai tukar. Hasil uji VECM secara umum menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek kejangka panjang	
10	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018- 2022 (Ely Ermawati, Miftakhul Aziz, Fanja Rahayu Estetika, dan Sukma Ardiyanti;20 24)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen suku bunga dan PDB, data yang digunakan adalah tahun 2018-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individual, variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada nilai tukar rupiah , sementara produk domestik bruto (PDB) memang berpengaruh pada nilai tukar rupiah	OPTIMAL : Jurnal Ekonomi dan Manajeme n, Vol.4, No.1 Maret 2024, e- ISSN: 2962- 4010; p- ISSN: 2962-4444, Hal 218- 229
11	Analisis Pengaruh Remitansi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Mei Wulanda Putrie, Doni Satria, dan Dwi Rani Puspa Artha; 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar	Menggunakan variabel independen remitansi, data yang digunakan yaitu data kuartalan tahun 1993Q1- 2022Q4, serta menggunakan model penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel remitansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka Panjang, sedangkan dalam jangka pendek	Media Riset Ekonomi Pembangu nan (MedREP), Volume 1, No.2, Juli 2024, Hal.101- 108

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			ECM (<i>Error Correction Model</i>)	variabel remitansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah	
12	Pengaruh Permintaan Uang terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Menjelang Lebaran (Nur Muammalatul Fauzah, Hildah Meliyana, Jannatul Rohaini, dan Trischa Relanda Putra; 2024)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar	Menggunakan variabel independen permintaan uang, menggunakan uji normalitas dan uji <i>one sample t-test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara permintaan uang dengan nilai tukar rupiah, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan permintaan uang menjelang hari raya lebaran dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing	Al-Muamalah: Jurnal Ekonomi Islam, Filantropi dan Perbankan Syariah, Vol. 01. No. 01 Mei 2024
13	<i>Rupiah Exchange Rate: The Determinants and Impact of Shocks on the Economy</i> (Erida Pratiwi dan Suchatining Sih Dian Wisika Prajanti, 2023)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar serta menggunakan variabel independen inflasi dan jumlah uang beredar	Menggunakan variabel independen operasi pasar terbuka, cadangan devisa, ekspektasi inflasi, dan suku bunga. Data yang digunakan yaitu Januari 2014-September 2022, serta menggunakan model penelitian ARDL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan JUB berpengaruh positif terhadap nilai tukar baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan operasi pasar terbuka, suku bunga dan cadangan devisa berpengaruh negatif. Ekspektasi inflasi berpengaruh negatif dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif dalam jangka panjang	Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Volume 24 Nomor 1, April 2023
14	<i>Factors Affecting Exchange Rate Variability in</i>	Menggunakan variabel dependen nilai tukar serta menggunakan	Menggunakan variabel independen perdagangan barang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara	KDU <i>Journal of Multidisciplinary Studies</i> ,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sri Lanka: <i>An Autoregressive Distributed Lag Approach</i> (Dissanayaka, Hansani, Walakumbura, dan Amarasena, 2023)	variabel independen inflasi	dagangan, PDB, investasi asing langsung, neraca pembayaran, dan utang luar negeri. Data yang digunakan yaitu periode 1991 hingga 2020 di Srilanka. Model penelitian yang digunakan yaitu model ARDL	tingkat inflasi, perdagangan barang, pertumbuhan Produk Domestik Bruto, investasi asing langsung, neraca pembayaran dan utang luar negeri terhadap nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek neraca pembayaran dan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar, dan hasil menegaskan bahwa nilai tukar menunjukkan hubungan negatif dengan utang luar negeri, inflasi, dan perdagangan barang dagangan	(KJMS) Volume 5. Issue 2 Nov 2023
15	<i>Factors Affecting the Rupiah Exchange Rate Over The United States Dollar in Indonesia</i> (Irwandi, Regina, dan Maizul Rahmizal, 2023)	menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi dan jumlah uang beredar, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen suku bunga serta data yang digunakan yaitu tahun 2013-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dan jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh signifikan	<i>Economic and Business Journal</i> (ECBIS), Vol.2, No. 1 November 2023, e-ISSN: 2963-7589
16	<i>The Effects of Money Supply on</i>	Menggunakan variabel dependen nilai	Menggunakan data dari kuartal 1 2000	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada	JIET (Jurnal Ilmu

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Exchange Rate: Evidence of Dornbusch Overshooting Model In Indonesia (2000-2021) (Syamad dan Rossanto Dwi Handoyo, 2023)</i>	tukar serta menggunakan variabel independen jumlah uang beredar	sampai kuartal 4 2021 serta menggunakan model <i>Dornbusch Overshooting</i> dan ARDL	koefisien jangka panjang dari jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar yang terdepresiasi lebih kecil daripada koefisien jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan <i>Dornbusch Overshooting Model</i> di Indonesia	Ekonomi Terapan) Vol. 8 No. 1 (2023): 144-156
17	Pengaruh Tingkat Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Selama Pandemi Covid-19 di Negara Mayoritas Muslim (Anggi Novita Sari, 2023)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen ekspor dan inflasi, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen Covid-19 serta data yang digunakan yaitu pada tahun 2020 dari bulan April hingga Oktober 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, Covid-19, dan inflasi semuanya memiliki pengaruh simultan dan parsial terhadap nilai tukar di negara-negara mayoritas Muslim	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9(03), 2023, 3212-3216
18	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/USD (Frido Evindey Manihuru, Dwi Silfani, Yohana Feby, dan Jonathan Marbun; 2023)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen ekspor dan jumlah uang beredar, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen impor, serta data yang digunakan yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan impor tidak berpengaruh signifikan. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, Vol3 (2) 2023, ISSN 2776-4567

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014-2020 (Fransiska, Kelvin Susanto, Iyola, dan Fuji Astuty; 2023)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, menggunakan variabel independen inflasi dan ekspor, serta menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda	Menggunakan variabel independen PDB, serta data yang digunakan yaitu periode 2014-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar, produk domestik brut tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. sedangkan untuk pengujian secara simultan diperoleh inflasi, ekspor dan produk domestik brut berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2014-2020	<i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> , Vol 4(3) 2023 : 1818-1829
20	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi, Dan Ekspor Terhadap Sistem Nilai Tukar (Puput Iswandyah Raysharie, 2023)	Menggunakan variabel dependen nilai tukar, serta menggunakan variabel independen jumlah uang beredar, dan ekspor	Menggunakan variabel independen tingkat suku bunga serta menggunakan metode literatur <i>review</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi daya tarik mata uang suatu negara bagi investor asing. Jumlah uang beredar dan inflasi juga berperan dalam menentukan kestabilan sistem nilai tukar	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, (2023), 2 (5): 415–426

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang berkaitan dengan teori-teori mengenai berbagai faktor penting yang menjadi masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel independen (X), yaitu inflasi,

jumlah uang beredar, ekspor, dan *return on assets* syariah (ROAS) serta satu variabel dependen (Y) yaitu nilai tukar rupiah.

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar

Nilai tukar mencerminkan kondisi daya beli domestik serta daya saing internasional mata uang suatu negara. Ketika ekonomi domestik sedang mengalami inflasi tinggi, daya beli uang di negara tersebut menjadi lemah dalam teori kuantitas uang (Pratiwik & Prajanti, 2023). Ketika tingkat inflasi suatu negara meningkat, daya beli masyarakat umumnya menurun karena mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama. Akibatnya, permintaan akan barang impor cenderung meningkat karena harga relatif lebih rendah dalam mata uang negara yang mengalami inflasi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan mata uang asing dan melemahnya nilai tukar mata uang negara tersebut. Namun sebaliknya, jika tingkat inflasi lebih rendah, hal ini mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena daya beli masyarakat relatif lebih tinggi, dan investor asing lebih tertarik untuk berinvestasi di negara yang inflasinya terkendali. Inilah salah satu mekanisme yang mendasari hubungan kausalitas positif antara inflasi dan nilai tukar (Aprilia et al., 2024).

Depresiasi nilai tukar mengacu pada skenario di mana mata uang suatu negara kehilangan nilai dibandingkan dengan mata uang asing, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap inflasi domestik dan jasa. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga barang impor dalam mata uang lokal akan meningkat karena satu unit mata uang lokal akan membeli lebih sedikit mata uang asing, seperti dolar. Akibatnya, produsen dan konsumen dalam negeri akan menghadapi

biaya yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di Indonesia. Selain itu, apresiasi nilai tukar, yang merupakan kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, juga dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Dalam situasi apresiasi, harga barang impor menjadi lebih rendah dalam mata uang lokal karena satu unit mata uang lokal akan membeli lebih banyak mata uang asing (Aprilia et al., 2024).

2.2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar

Inflasi adalah indikator keberhasilan kebijakan moneter. Ketika kenaikan inflasi melebihi target, otoritas moneter (Bank Sentral) akan mengendalikannya melalui instrumen kebijakan moneter. Penyebab inflasi dapat ditelusuri dari sisi produksi (*cost push inflation*) atau dari sisi konsumsi (*demand pull inflation*), keduanya berkaitan dengan tingkat harga dan daya beli. Untuk mengatasi hal ini, volume uang beredar memiliki peran yang krusial. Semakin tinggi volume uang beredar, berarti semakin mudah bagi masyarakat untuk melakukan konsumsi. Kondisi ini akan mendorong jumlah permintaan (barang dan jasa) yang lebih tinggi. Jika sisi penawaran tidak mampu mengimbangi tingkat permintaan karena kondisi ekonomi belum memungkinkan untuk meningkatkan faktor *input* produksi, maka keseimbangan akan bergeser, tingkat harga akan naik. Jika kenaikan harga ini terus berlanjut, maka disebut inflasi (*demand pull inflation*), dan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan depresiasi nilai tukar (Pratiwik & Prajanti, 2023).

Perspektif moneter menekankan peran penting jumlah uang beredar (*money supply*) dalam ekonomi sebuah negara. Kelebihan jumlah uang beredar dalam perekonomian negara dapat menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar mata

uangnya terhadap mata uang asing (Rofi'i, 2023). Jika jumlah uang beredar meningkat, hal ini dapat menyebabkan peningkatan harga di Amerika Serikat dalam jangka panjang dan melemahkan nilai tukar di masa depan. Perubahan jumlah uang beredar juga dapat membuat pergerakan nilai tukar lebih signifikan dalam jangka pendek dibandingkan dalam jangka panjang, yang disebut sebagai *overshooting* nilai tukar. Jika jumlah uang yang beredar di suatu negara lebih tinggi, mata uang domestik cenderung menurun. Jika jumlah uang yang beredar sangat besar, orang lebih sering menggunakannya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri (Irwandi et al., 2023).

2.2.3 Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar

Menurut prinsip neraca pembayaran, ekspor netto memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai mata uang. Ekspor bersih sering digunakan untuk menghitung nilai mata uang suatu negara. Neraca perdagangan positif atau negatif mungkin mempengaruhi nilai mata uang anjlok. Sebaliknya, penurunan pada nilai ekspor netto dapat menyebabkan mata uang suatu negara terapresiasi (Sari & Sari, 2023).

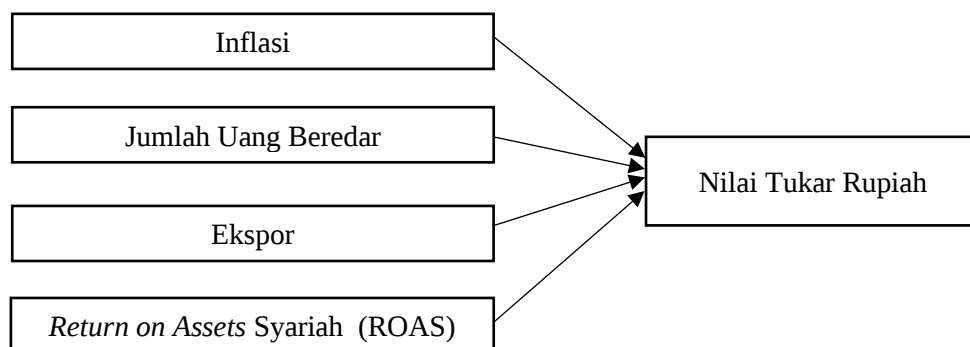
Net export akan mampu mendatangkan devisa bagi negara untuk menambah cadangan devisa dalam negeri yang nantinya akan digunakan sebagai pembayaran utang luar negeri yang jumlahnya sangat besar dan juga devisa yang didapat dari hasil ekspor akan dimanfaatkan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri dan diharapkan mampu memajukan pertumbuhan industri dalam negeri. Kegiatan ekspor dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Kegiatan ekspor yang meningkat akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara pengekspor. Kenaikan permintaan terhadap

mata uang pengekspor menyebabkan nilai kurs dalam negeri akan menguat dan nilai kurs luar negeri akan melemah (Fransiska et al., 2023).

2.2.4 Hubungan *Return on Assets* Syariah dengan Nilai Tukar

Return on assets syariah (ROAS) dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui beberapa mekanisme. Ketika *return on assets* syariah (ROAS) tinggi, hal ini mencerminkan kinerja sektor perbankan yang sehat dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi domestik. Kepercayaan ini mendorong aliran modal masuk yang pada gilirannya memperkuat nilai tukar rupiah. Sebaliknya, *return on assets* syariah (ROAS) yang rendah dapat mengindikasikan kelemahan sektor perbankan, menurunkan minat investor, dan berpotensi melemahkan nilai tukar rupiah. Bank syariah dengan *return on assets* syariah (ROAS) yang baik juga memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan transaksi valuta asing dan mempertahankan cadangan devisa yang memadai, sehingga dapat berkontribusi pada stabilitas nilai tukar (Ray et al., 2024).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka diperoleh:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Diduga secara parsial inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan ekspor dan *return on assets* syariah (ROAS) berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.
2. Diduga secara bersama-sama inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan *return on assets* syariah (ROAS) berpengaruh terhadap nilai tukar.